

Ragam Rasa, Ragam Literasi: Penguatan Literasi Budaya melalui Aktivitas Membaca untuk Mengenalkan Makanan Tradisional dan Minuman Herbal Indonesia pada Siswa Kelas VI SD di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Variety of Flavors, Variety of Literacy: Strengthening Cultural Literacy through Reading Activities to Introduce Traditional Indonesian Food and Herbal Drinks to Grade VI Elementary School Students at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Octo Dendy Andriyanto¹, Suhartono², Haris Supratno³, Kisyani Laksono⁴, Didik Nurhadi⁵, Diding Wahyudin Rohaedi⁶, Abdul Kholiq⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Surabaya

e-mail: octoandriyanto@unesa.ac.id¹, suhartono@unesa.ac.id²,

harissupratno@unesa.ac.id³, kisyani@unesa.ac.id⁴, didiknurhadi@unesa.ac.id⁵,

didingrohaedi@unesa.ac.id⁶, abdulkholiq@unesa.ac.id⁷

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat literasi budaya melalui pengenalan kuliner tradisional Indonesia kepada siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Metode pelaksanaan pengabdian ini dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan pendekatan *Empowerment Based Research* (EBR). Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui tahapan ECA-EVARED, yaitu *exploration, create and action, evaluation, report, and dissemination*. Hasil kegiatan ini adalah pelaksanaan tahapan ECA-EVARED. Kegiatan dimulai dari tahap *Exploration* berupa observasi dan wawancara untuk menganalisis gambaran awal mengenai pemahaman siswa terhadap makanan tradisional Indonesia. Hasil eksplorasi ini menjadi dasar dalam menyusun materi pelatihan yang lebih relevan dan menarik pada tahap *Create and Action*. Selama pelaksanaan, siswa terlibat aktif dalam diskusi yang memperdalam pemahaman tentang budaya kuliner Indonesia. *Evaluation* dilakukan secara formatif dan sumatif yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil memahami materi yang disampaikan. Hasil kuis siswa mencerminkan peningkatan pemahaman yang baik. *Report* dilakukan dengan pendokumentasian setiap kegiatan. *Dessimination* dilakukan dengan penyebarluasan kegiatan PkM melalui publikasi di media massa dan platform digital, yaitu *YouTube*, yang memperluas dampak program ini lebih luas. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dalam memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa mengenai budaya kuliner Indonesia meskipun beberapa siswa membutuhkan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Makanan dan Minuman Tradisional, tahapan ECA-EVARED, Sekolah Indonesia di Kuala Lumpur

Abstract: This PkM aims to enhance cultural literacy by introducing traditional Indonesian cuisine to students of Sekolah Indonesia Kuala Lumpur using the *Empowerment Based Research* (EBR) approach. The program follows the ECA-EVARED stages: *Exploration, Create and Action, Evaluation, Report, and Dissemination*. The activity begins with the *Exploration* stage, including observation and interviews to assess students' initial understanding of traditional Indonesian food. Based on this, relevant

training materials were developed during the Create and Action stage, where students actively engaged in discussions to deepen their knowledge of Indonesian culinary culture. Formative and summative evaluations showed that most students significantly improved their understanding, as reflected in quiz results. Reports were created to document each stage, and Dissemination was done through mass media publications and digital platforms like YouTube, broadening the program's impact. In conclusion, the PkM successfully introduced and deepened students' knowledge of Indonesian cuisine, although some students still require additional support to improve their understanding.

Keywords: *Cultural Literacy, Traditional Food and Beverages, ECA-EVARED stage, Indonesian School in Kuala Lumpur*

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya luar biasa dibandingkan dengan negara lain. Keragaman budaya ini tersebar di seluruh kepulauan dan mencakup bahasa, sastra, seni, hingga adat istiadat yang sarat nilai luhur serta memberi manfaat besar bagi masyarakat (Antara & Yogantari, 2018; Wulandari, 2024). Untuk menjaga kekayaan tersebut, diperlukan upaya terencana dalam memperkenalkannya kepada generasi muda, termasuk melalui eksplorasi potensi budaya yang ada. Strategi yang tepat juga penting untuk memperkuat elemen-elemen budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Dacholfany, 2015).

Dalam memperkenalkan dan mengeksplorasi budaya, keterlibatan berbagai pihak menjadi kunci, mulai dari pemangku kebijakan, lembaga sosial, masyarakat, perguruan tinggi, hingga sekolah (Kusuma et al., 2024). Sekolah memiliki peran strategis tidak hanya dalam pendidikan formal, tetapi juga nonformal, terutama bagi siswa Indonesia di luar negeri. Salah satu contoh nyata adalah program pendidikan nonformal yang diselenggarakan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) (Nugroho, 2023). Program ini dirancang bagi masyarakat yang belum menempuh pendidikan formal di jenjang SD, SMP, maupun SMA, dengan pembelajaran berbasis kurikulum Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di luar negeri.

Upaya tersebut selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pada pasal 3, pendidikan nasional bertujuan mencetak manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan peran strategis pendidikan dalam menciptakan generasi yang utuh secara intelektual, moral, dan sosial.

Dalam pelaksanaannya, sekolah memiliki tanggung jawab besar sebagai institusi formal yang berperan dalam mengembangkan dan membentuk pengetahuan, keterampilan, serta karakter peserta didik. Sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer

(Octo Dendy Andriyanto, Suhartono, Haris Supratno, Kisyani Laksono, Didik Nurhadi, Diding Wahyudin Rohaedi, Abdul Kholiq)

ilmu, tetapi juga sebagai lingkungan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk identitas generasi penerus bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Cahyani et al. (2021), sekolah turut berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan identitas dan karakter bangsa Indonesia, sehingga peserta didik dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat terhadap jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Melalui proses pendidikan yang menyeluruh, diharapkan terbentuk peserta didik yang unggul tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam sikap dan kecakapan hidup. Pendidikan diharapkan menjadi sarana untuk memperkuat daya saing bangsa dengan tetap menjaga dan mempertahankan warisan budaya Indonesia. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas bangsa, sehingga peserta didik tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga tetap menjunjung tinggi budaya nasional (Rahayuningtyas et al., 2021).

Era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal identitas kebangsaan (Fahma & Safitri, 2024). Salah satu dampak yang paling mencolok adalah mulai terkikisnya rasa cinta tanah air dan budaya Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu indikatornya terlihat dari semakin dominannya penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, media sosial, maupun komunikasi umum. Fenomena ini dapat memengaruhi rasa nasionalisme dan melemahkan keterikatan emosional terhadap bahasa dan budaya bangsa sendiri (Maulida et al., 2021). Jika tidak ditangani secara serius, kondisi ini bisa berdampak jangka panjang terhadap keberlangsungan identitas nasional.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya konkret yang dilakukan secara sistematis melalui jalur pendidikan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan aktivitas pengembangan bahasa, sastra, dan budaya ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat karakter peserta didik. Melalui kegiatan seperti pembacaan karya sastra lokal, pengenalan budaya daerah, dan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan bermakna, peserta didik dapat dibentuk menjadi pribadi yang mencintai tanah air, bangga terhadap budayanya, dan mampu menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi (Septika & Hady Prasetya, 2020).

Dalam realitas pendidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), masih ditemukan sejumlah tantangan terkait rendahnya literasi budaya pada siswa. Banyak siswa yang kurang mengenal secara mendalam beragam unsur budaya Indonesia, mulai dari seni tradisional, bahasa daerah, hingga pengetahuan sederhana tentang makanan dan minuman khas Nusantara. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses terhadap pendidikan formal dengan pemahaman budaya sebagai identitas bangsa. Jika tidak segera diatasi, rendahnya literasi budaya ini berpotensi melemahkan ikatan

emosional siswa dengan tanah air, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh budaya luar tanpa memiliki filter nilai-nilai lokal sebagai pijakan.

Pengenalan budaya Indonesia melalui jalur pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pembentukan karakter nasional, tetapi juga merupakan bentuk nyata dari diplomasi budaya. Khususnya bagi siswa Indonesia yang tinggal dan bersekolah di luar negeri, pendidikan budaya dapat menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air. Dengan mengenal lebih dekat bahasa, kesenian, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal Indonesia, siswa diharapkan dapat memiliki ikatan emosional yang kuat dengan identitas kebangsaannya, meskipun mereka tumbuh dalam lingkungan budaya yang berbeda. Hal ini sangat penting untuk menjaga kontinuitas nilai-nilai nasional di tengah komunitas diaspora Indonesia.

Lebih dari sekadar upaya internal, diplomasi publik melalui pendidikan juga memiliki dimensi eksternal yang strategis. Melalui pengajaran budaya Indonesia kepada siswa asing atau melalui kegiatan-kegiatan budaya di institusi pendidikan internasional, Indonesia dapat memperkenalkan kekayaan budayanya ke panggung dunia. Pendidikan dapat berperan sebagai media efektif untuk mempromosikan potensi Indonesia dalam berbagai bidang, seperti seni, bahasa, pariwisata, hingga nilai-nilai sosial yang luhur (A. B. Wulandari & Risnanosanti., 2022). Dengan demikian, pendidikan menjadi jembatan penting dalam membangun citra positif Indonesia di mata internasional serta memperluas pengaruh budaya bangsa secara global.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu memiliki peran yang sangat penting dalam merekatkan keragaman suku, budaya, dan identitas masyarakat Indonesia. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari kekayaan nilai-nilai luhur dan filosofi kehidupan bangsa yang berakar dari berbagai budaya lokal (Budiawan, 2019). Oleh karena itu, menjaga eksistensi dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan diaspora, menjadi langkah penting dalam mempertahankan jati diri bangsa. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya asing, bahasa Indonesia harus tetap menjadi identitas yang kuat dan membanggakan.

Selain bahasa nasional, bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, dan kekayaan budaya yang menyertainya juga memerlukan perhatian dan pelestarian, terutama bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di luar negeri (Rusnan, 2022). Penguatan identitas budaya lokal ini dapat memperkaya wawasan generasi muda tentang akar budaya mereka sendiri. Dalam konteks ini, Universitas Negeri Surabaya (Unesa) turut berkontribusi melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), yang diarahkan untuk melestarikan bahasa dan budaya Indonesia di kalangan diaspora. Program ini tidak hanya menjadi wujud tanggung jawab akademik terhadap pelestarian budaya, tetapi juga berperan sebagai bentuk diplomasi budaya yang memperkuat citra Indonesia di mata dunia. Tujuan utama program PKM ini adalah 1) menindaklanjuti program PKM internasional pada tahun sebelumnya dengan fokus pada bidang budaya; 2) memperkenalkan makanan

(Octo Dendy Andriyanto, Suhartono, Haris Supratno, Kisyani Laksono, Didik Nurhadi, Diding Wahyudin Rohaedi, Abdul Kholiq)

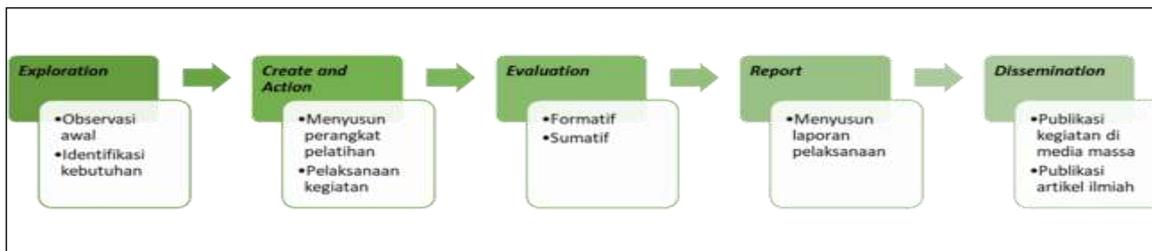
tradisional dan minuman herbal khas Indonesia kepada siswa kelas VI SD di SIKL; dan 3) mendukung internasionalisasi program studi dan memperkuat jejaring kerja sama di luar negeri. Rumusan masalah yang dapat ditarik dari kondisi tersebut adalah bagaimana strategi pendidikan, khususnya melalui program PKM dan kegiatan nonformal di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dalam meningkatkan literasi budaya siswa, terutama dalam hal pengenalan makanan dan minuman tradisional Indonesia.

B. Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam program Ragam Rasa, Ragam Literasi dirancang untuk memberikan pengenalan yang menarik dan bermakna kepada siswa kelas VI SD di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur mengenai ragam makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia. Jumlah peserta PkM berjumlah 40 siswa yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Materi PkM terdiri atas ragam makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia terkenal dan khas dari Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan literasi budaya yang terintegrasi dengan aktivitas membaca, diskusi interaktif, dan praktik langsung. Materi yang disusun disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa, sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kebanggaan terhadap kekayaan kuliner Nusantara. Setiap sesi pelatihan memadukan narasi budaya dari masing-masing makanan atau minuman, asal-usul daerahnya, nilai filosofisnya, serta manfaat kesehatannya, terutama dalam konteks minuman herbal yang menjadi bagian penting dari tradisi pengobatan lokal.

Pelatihan ini menggunakan pendekatan *Empowerment Based Research* (EBR), yakni pendekatan pemberdayaan berbasis riset yang menempatkan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Maidah et al., 2024). Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi, menggali makna budaya di balik makanan tradisional, dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak untuk membaca teks informatif, melakukan observasi visual terhadap makanan, mencatat fakta dan pendapat, dan mempresentasikan kembali informasi yang mereka dapatkan dalam bentuk cerita. Proses ini mendorong terbentuknya literasi budaya yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, karena siswa dilibatkan secara langsung dan memiliki ruang untuk berkreasi serta menyuarakan pemahaman mereka sendiri terhadap budaya Indonesia (Rahayu et al., 2022).

Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui tahapan ECA-EVARED, yaitu *exploration, create and action, evaluation, report, and dissemination* (Fitriani et al., 2024). Tahapan tersebut dapat dipahami pada gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan ECA-EVARED dalam Pelaksanaan PkM

Dari gambar di atas, penjabaran dari setiap tahap kegiatan PkM ini dapat dipahami sebagai berikut.

1. *Exploration*, tim pelaksana melakukan observasi awal dan identifikasi kebutuhan siswa kelas VI di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terkait pemahaman mereka terhadap budaya kuliner Indonesia. Kegiatan ini mencakup wawancara informal dengan guru kelas, studi kurikulum yang berlaku, serta penyebaran angket awal untuk mengetahui sejauh mana siswa mengenal makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi dan strategi pelatihan yang sesuai dengan konteks, karakteristik peserta didik, serta lingkungan sekolah di luar negeri.
2. *Create and Action*, tim menyusun perangkat pelatihan berupa materi pelatihan yang terintegrasi dengan aktivitas membaca dan eksplorasi visual. Materi ini memuat informasi tentang berbagai makanan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, kisah asal-usulnya, nilai-nilai budaya yang terkandung, serta manfaat kesehatan dari minuman herbal tradisional. Selanjutnya, kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk sesi kelas yang interaktif. Siswa tidak hanya membaca dan menyimak materi, tetapi juga diajak menciptakan produk literasi seperti poster, buku mini, atau cerita bergambar yang merepresentasikan pemahaman mereka terhadap makanan dan minuman khas Indonesia. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta, sesuai dengan prinsip *Empowerment Based Research*.
3. *Evaluation*, dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur keberhasilan pelatihan. Secara formatif, guru dan tim fasilitator memberikan umpan balik selama proses berlangsung, baik terhadap keterlibatan siswa, kualitas karya, maupun pemahaman materi. Evaluasi sumatif dilakukan melalui kuis singkat, refleksi tertulis, dan presentasi hasil karya siswa yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap nilai budaya di balik makanan dan minuman tradisional. Evaluasi ini juga mencerminkan sejauh mana pelatihan berhasil membentuk kesadaran budaya serta mendorong siswa untuk lebih menghargai warisan kuliner bangsa.

4. *Report*. setelah kegiatan pelatihan selesai, tim menyusun laporan pelaksanaan yang memuat rangkaian kegiatan, dokumentasi, hasil evaluasi, dan refleksi dari siswa maupun guru pendamping. Laporan ini menjadi bentuk pertanggungjawaban kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan juga menjadi dokumen penting untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Selain itu, laporan ini memuat analisis dampak dari pendekatan EBR dan model pelatihan literasi budaya terhadap peningkatan pengetahuan dan keterlibatan siswa.
5. *Dissemination*, hasil kegiatan disebarluaskan dalam berbagai bentuk publikasi, baik dalam lingkup sekolah, komunitas diaspora Indonesia di Kuala Lumpur, maupun di forum ilmiah dan akademik. Kegiatan diseminasi mencakup publikasi kegiatan di media massa dan publikasi artikel ilmiah tentang praktik baik pendidikan literasi budaya melalui pengenalan kuliner tradisional. Diseminasi ini bertujuan untuk memperluas dampak program dan mempromosikan nilai-nilai budaya Indonesia di kancah internasional. Tahapan ini juga memperkuat posisi pendidikan sebagai sarana diplomasi budaya yang efektif dan berkelanjutan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) "Ragam Rasa, Ragam Literasi" menerapkan tahapan ECA-EVARED (Exploration, Create and Action, Evaluation, Report, and Dissemination) untuk memastikan pelaksanaan yang sistematis dan terukur. Pada tahap Exploration, dilakukan wawancara dengan guru, observasi, dan distribusi angket untuk menggali pemahaman siswa tentang makanan tradisional Indonesia. Berdasarkan temuan ini, materi pelatihan yang relevan disusun untuk tahap Create and Action, di mana siswa terlibat dalam kegiatan interaktif seperti pembuatan poster dan buku mini. Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Tahapan Report dan Dissemination fokus pada dokumentasi hasil kegiatan dan diseminasi melalui publikasi ilmiah serta komunitas diaspora Indonesia di Kuala Lumpur, untuk memperluas dampak kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan siswa dalam budaya kuliner Indonesia, dengan dampak yang diperluas melalui publikasi dan penyebarluasan hasil kegiatan.

1. Kegiatan *Exploration*

Tahap eksplorasi dimulai dengan kegiatan observasi awal terhadap siswa kelas VI di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki pemahaman tentang makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia. Selain itu, dilakukan pengamatan terhadap dinamika kelas selama materi yang berhubungan dengan budaya Indonesia diajarkan, baik dalam konteks pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini memungkinkan tim pengabdian untuk

mengidentifikasi sejauh mana topik budaya kuliner Indonesia telah diperkenalkan kepada siswa, serta mengukur ketertarikan mereka terhadap topik tersebut.

Sebagai bagian dari tahap eksplorasi, wawancara juga dilakukan dengan pihak sekolah terkait budaya Indonesia. Pihak sekolah memberikan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa dan tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan materi mengenai kekayaan kuliner Indonesia. Wawancara ini memberikan informasi berharga tentang keterbatasan yang ada dalam pengajaran budaya kuliner, terutama karena siswa berada di luar negeri dan seringkali lebih terpapar dengan budaya asing daripada budaya lokal Indonesia. Selain itu, tim pengabdian juga mempelajari kurikulum yang diterapkan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, untuk memastikan bahwa materi mengenai kuliner Indonesia sesuai dengan tujuan penguatan literasi budaya dan identitas nasional.

Hasil dari tahap eksplorasi menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dalam pemahaman siswa mengenai makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia. Meskipun beberapa siswa dapat menyebutkan beberapa jenis makanan Indonesia seperti nasi goreng dan rendang, mereka tidak sepenuhnya memahami asal-usul makanan tersebut, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dan manfaat kesehatan yang dapat diperoleh dari bahan-bahan yang digunakan. Sebagian besar siswa juga menunjukkan ketidaktahuan tentang minuman herbal tradisional Indonesia seperti jamu, yang memiliki sejarah panjang dalam pengobatan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa ada celah signifikan dalam pengenalan budaya kuliner Indonesia yang perlu segera diatasi.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur cenderung lebih familiar dengan makanan dan minuman internasional, seperti pizza atau burger, daripada makanan tradisional Indonesia. Selain itu, mayoritas siswa belum mengenal atau menghargai filosofi budaya yang terkandung dalam setiap jenis makanan dan minuman tradisional. Mereka cenderung melihat makanan hanya dari aspek rasa dan penyajian tanpa mempertimbangkan konteks budaya atau nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkenalkan makanan dan minuman Indonesia secara lebih mendalam, baik dari segi sejarah, filosofi, maupun manfaat kesehatan yang terhubung dengan tradisi pengobatan lokal.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, materi pelatihan yang dirancang kemudian difokuskan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini. Program pelatihan difokuskan pada pengenalan berbagai jenis makanan tradisional Indonesia, asal-usulnya, serta nilai budaya dan manfaat kesehatannya (Farinda & Khaerunnisa, 2023). Selain itu, pendekatan kreatif, seperti pembuatan poster dan buku mini, juga dimasukkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menggali makna yang lebih dalam tentang budaya kuliner Indonesia dan merasa bangga dengan warisan budaya tersebut. Dengan demikian, materi pelatihan yang disusun diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami lebih banyak aspek mengenai makanan tradisional Indonesia dan manfaatnya.

2. Kegiatan *Create and Action*

Tahap *create and action* berfokus pada penerapan materi pelatihan yang telah disusun berdasarkan temuan dari tahap eksplorasi. Pada tahap ini, kegiatan pengenalan makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia dilakukan dengan metode yang mengedepankan interaktivitas dan kreativitas siswa. Pelatihan dimulai dengan presentasi singkat mengenai berbagai makanan tradisional Indonesia, asal-usul daerahnya, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Siswa diperkenalkan pada makanan khas dari berbagai daerah, seperti rendang, gudeg, nasi tumpeng, dan soto, sambil dijelaskan mengenai filosofi budaya di balik makanan tersebut, dan manfaat kesehatan dari bahan-bahan yang digunakan.



Gambar 2 Materi Pelatihan Ragam Rasa, Ragam Literasi pada Siswa Kelas VI SD di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Setelah presentasi mengenai berbagai makanan tradisional Indonesia, kegiatan dilanjutkan dengan sesi interaktif yang mengajak siswa untuk berdiskusi tentang makanan kesukaan mereka. Dalam sesi ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan makanan tradisional Indonesia yang mereka sukai dan sering mereka konsumsi. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk lebih terhubung dengan materi yang telah dipresentasikan, karena mereka dapat berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dengan makanan tradisional, serta mengaitkannya dengan budaya Indonesia. Selain itu, siswa juga didorong untuk berbagi alasan mengapa mereka menyukai makanan tersebut, apakah karena rasanya, nilai budaya di baliknya, atau kenangan khusus yang mereka miliki terkait makanan itu.

Sesi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar informasi dan perspektif tentang makanan yang mereka kenal dan cintai. Beberapa siswa mungkin

(Octo Dendy Andriyanto, Suhartono, Haris Supratno, Kisyani Laksono, Didik Nurhadi, Diding Wahyudin Rohaedi, Abdul Kholiq)

mengenal makanan yang lebih jarang dijumpai oleh teman-teman mereka, sementara yang lain mungkin lebih akrab dengan makanan khas daerah tertentu. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang keanekaragaman kuliner Indonesia, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan kuliner yang mereka miliki. Dengan berbicara tentang makanan kesukaan mereka, siswa dapat merasakan hubungan emosional yang lebih dalam terhadap budaya Indonesia, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya melestarikan dan mengenalkan makanan tradisional kepada generasi mendatang.



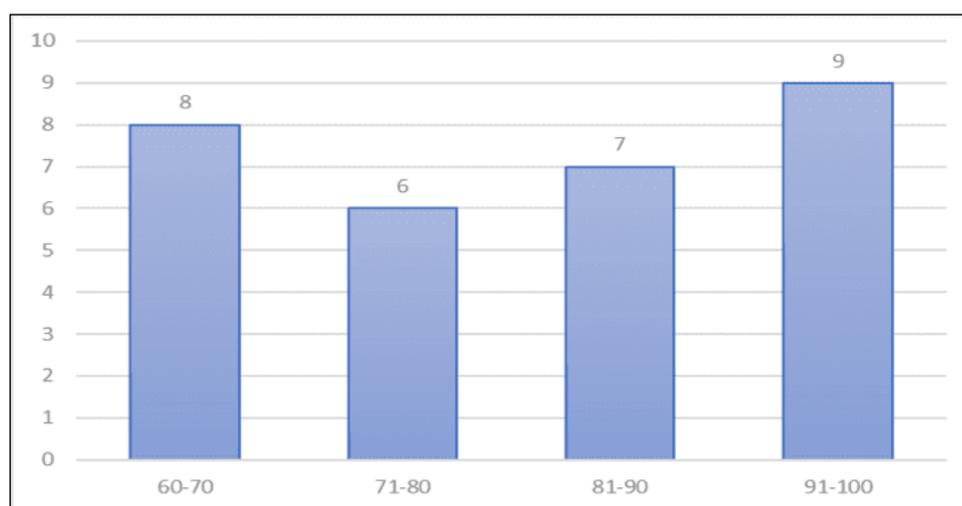
Gambar 3 Penyampaian Makanan Tradisional Favorit Siswa

Hasil dari tahap *Create and Action* menunjukkan antusiasme yang tinggi dari siswa dalam mengikuti kegiatan ini. Setiap siswa terlibat aktif dalam pemahaman literasi tentang makanan dan minuman tradisional Indonesia, seperti rendang, soto, jamu, nasi tumpeng, dan lainnya. Secara keseluruhan, tahap *create and action* berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang makanan dan minuman tradisional Indonesia, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Aktivitas yang bersifat interaktif dan berbasis kreativitas terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai budaya kuliner, dan mengubah perspektif mereka terhadap pentingnya menjaga warisan budaya melalui pendidikan yang menyenangkan dan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan *Evaluation*

Pada tahap Evaluasi, kegiatan pengabdian ini melibatkan dua jenis evaluasi: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan sepanjang sesi pelatihan, yaitu tim pelaksana memberikan umpan balik langsung kepada siswa terkait keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Umpan balik ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mengikuti materi dan untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar lebih efektif. Evaluasi formatif juga mencakup pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan interaktif, seperti diskusi tentang makanan kesukaan mereka dan pembuatan karya literasi budaya. Proses ini memungkinkan fasilitator untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran secara langsung agar siswa tetap terlibat dan memahami dengan baik.

Selain evaluasi formatif, evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan selesai, guna mengukur pencapaian siswa secara keseluruhan. Evaluasi sumatif dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu kuis singkat yang menguji pemahaman siswa tentang makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia. Hasil dari kuis tersebut dapat dilihat pada bagan distribusi frekuensi berikut.



Bagan 1 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Siswa terhadap Makanan dan Minuman Tradisional Indonesia

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi nilai kuis, dapat dianalisis bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai kuis yang berada pada rentang 91-100, dengan 9 siswa (sekitar 28,1%) memperoleh nilai dalam rentang ini. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah siswa mampu menguasai materi dengan sangat baik dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang budaya kuliner Indonesia dan minuman herbal tradisional.

Selanjutnya, 7 siswa (sekitar 21,9%) berada dalam rentang 81-90, yang juga menunjukkan pemahaman yang baik, meskipun tidak sekuat kelompok pertama. Sebagian besar siswa yang berada dalam rentang ini masih menunjukkan hasil yang memuaskan, yang menandakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang topik yang dipelajari.

Pada rentang 71-80, terdapat 6 siswa (sekitar 18,8%), yang berarti kelompok ini memiliki pemahaman yang cukup, tetapi mungkin ada beberapa bagian materi yang kurang dikuasai. Di sisi lain, terdapat 8 siswa (sekitar 25%) dalam rentang 60-70, yang menunjukkan bahwa meskipun mereka mengikuti kegiatan dengan baik, ada beberapa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam pelatihan atau penguatan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, distribusi frekuensi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang baik dalam kuis tersebut, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu lebih banyak bimbingan untuk memahami materi dengan lebih baik. Peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi menunjukkan efektivitas kegiatan pengabdian ini dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia. Hasil penghitungan statistik deskriptif dari hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Penghitungan Statistik Deskriptif Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Makanan dan Minuman Tradisional Indonesia

| | n | mean | std | min | Q1 | Q2 | Q3 | max |
|--------------|----------|-------------|------------|------------|-----------|-----------|-----------|------------|
| Nilai | 32 | 81.84 | 12.64 | 60 | 69.75 | 84.5 | 91.5 | 100 |

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai kuis siswa menunjukkan rata-rata yang cukup baik, yaitu 81.84%, yang mencerminkan pemahaman yang solid terhadap materi yang diajarkan mengenai makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia. Rata-rata ini menunjukkan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian. Namun, dengan standar deviasi 12.64%, terdapat variasi yang cukup besar dalam hasil tes, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman antar siswa. Nilai terendah yang tercatat adalah 60% menandakan bahwa meskipun sebagian besar siswa berhasil, beberapa siswa masih kesulitan memahami materi yang disampaikan. Persentil ke-25, yang berada pada 69.75%, menunjukkan bahwa sekitar 25% (10 siswa) memperoleh nilai di bawah nilai ini, mengindikasikan adanya kelompok siswa yang memerlukan perhatian lebih. Secara keseluruhan, meskipun hasilnya cukup memuaskan, perlu adanya upaya lebih untuk memastikan pemahaman yang merata di antara seluruh siswa dan memberikan dukungan lebih kepada siswa dengan nilai rendah agar dapat meningkatkan pemahaman mereka di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil kuis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang baik dengan rata-rata 81.84%, menandakan pemahaman yang sangat baik terhadap materi yang diajarkan. Namun, terdapat variasi dalam hasil, dengan standar deviasi 12.64%, yang mengindikasikan perbedaan yang cukup signifikan antara siswa dengan nilai tertinggi dan terendah. Nilai terendah tercatat 60%, dan sekitar 25% siswa berada di bawah nilai 69.75%, menunjukkan adanya kelompok siswa yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan pemahaman mereka. Meskipun

(Octo Dendy Andriyanto, Suhartono, Haris Supratno, Kisyani Laksono, Didik Nurhadi, Diding Wahyudin Rohaedi, Abdul Kholiq)

demikian, secara umum, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia.

4. Kegiatan *Report*

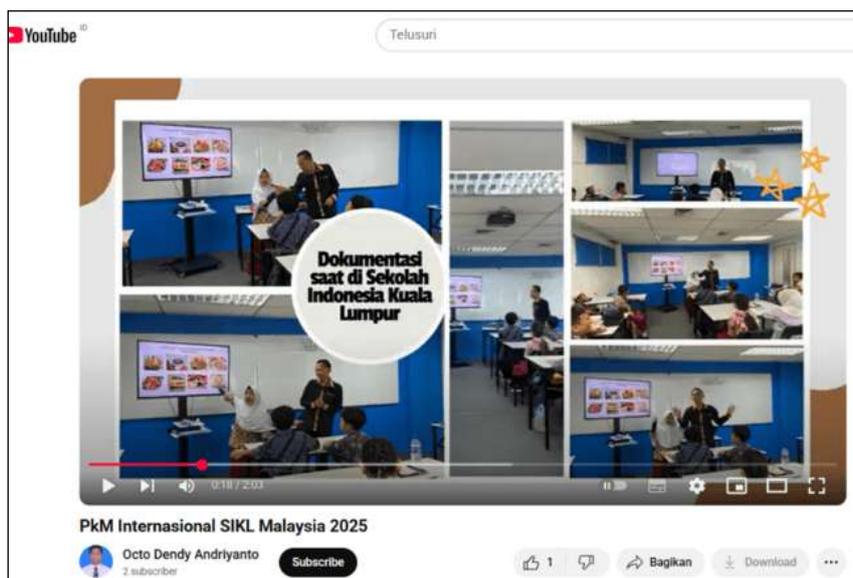
Tahap *report* dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian selesai. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun laporan yang mendokumentasikan seluruh kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir. Laporan ini mencakup deskripsi rinci mengenai kegiatan pelatihan literasi budaya yang difokuskan pada makanan tradisional dan minuman herbal Indonesia. Setiap sesi pelatihan, dari presentasi materi hingga kegiatan interaktif yang dicatat dengan lengkap. Dokumentasi ini juga mencakup analisis dampak dari kegiatan yang dapat menjadi acuan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Laporan ini juga mencatat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang, seperti perlunya pendekatan yang lebih personal untuk siswa dengan pemahaman yang lebih rendah. Beberapa siswa membutuhkan lebih banyak waktu atau penjelasan tambahan agar dapat sepenuhnya menguasai materi. Rekomendasi dalam laporan ini mencakup penambahan sesi interaktif lebih lanjut dan penggunaan materi visual yang lebih variatif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Secara keseluruhan, laporan ini menggambarkan keberhasilan program dalam memperkenalkan dan memperdalam pemahaman siswa terhadap kekayaan kuliner Indonesia.

5. Kegiatan *Dessimination*

Tahap Diseminasi merupakan langkah terakhir dari kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk menyebarkan hasil kegiatan kepada audiens yang lebih luas. Pada tahap ini, tim pengabdian memastikan bahwa hasil dari pelaksanaan kegiatan dapat diketahui oleh berbagai pihak, baik di tingkat sekolah, komunitas diaspora Indonesia, maupun akademisi melalui publikasi ilmiah. Salah satu bentuk diseminasi dilakukan melalui publikasi laporan kegiatan di media massa yang dapat diakses pada <https://www.kompasiana.com/putri22047/681889a5ed641508ef5a42c2/s-3-pbs-unesa-laksanakan-pkm-di-sikl-perkuat-literasi-budaya-melalui-pengenalan-kuliner-tradisional-indonesia> dan <https://panjebarsemangat.id/?p=3765>.

(Octo Dendy Andriyanto, Suhartono, Haris Supratno, Kisyani Laksono, Didik Nurhadi, Diding Wahyudin Rohaedi, Abdul Kholiq)



Gambar 4 Desiminasi Kegiatan PkM di Youtube

Selain itu, desiminasi juga dilakukan melalui akun youtube melalui link <https://www.youtube.com/watch?v=n1-Sg5jF0xg&feature=youtu.be> yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat digital di Indonesia, bahkan di dunia. Video yang diunggah mencakup rekaman kegiatan pelatihan literasi budaya, wawancara dengan peserta, serta paparan tentang pentingnya memperkenalkan kuliner tradisional Indonesia di kalangan generasi muda. Dengan cara ini, kegiatan pengabdian tidak hanya terbatas pada audiens lokal, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat global untuk belajar dan memahami lebih dalam mengenai budaya Indonesia, serta memperluas dampak positif dari program tersebut di tingkat internasional.

D. Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk memperkuat literasi budaya melalui pengenalan kuliner tradisional Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur telah berjalan dengan baik. Melalui tahap *exploration*, ditemukan kesenjangan pengetahuan di antara siswa mengenai makanan tradisional Indonesia, yang kemudian diatasi pada tahap *create and action* melalui kegiatan interaktif dan kreatif. *Evaluation* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, meskipun beberapa siswa masih membutuhkan perhatian lebih. Pada tahap report, dilakukan dokumentasi seluruh kegiatan dan hasil evaluasi kegiatan. Pada tahap *dessimination*, hasil kegiatan disebarluaskan melalui publikasi di media massa dan video di YouTube, yang memperluas jangkauan dampak kegiatan. Secara keseluruhan, program ini berhasil memperkuat literasi budaya, namun perlu adanya peningkatan metode pelatihan dan diseminasi untuk menjangkau lebih banyak audiens.

Daftar Rujukan

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. *Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 292–301.
- Budiawan, R. Y. S. (2019). Integration of the use of “Nasi Tumpeng” in the teaching of BIPA as one of Indonesian local cultural wisdom. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.30998/jh.v1i1.28>
- Cahyani, D. I., Muna, F. U., Fadhilah, M. F., Wachidah, S., & Hanik, E. U. (2021). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(3), 181–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.55868/jeid.v1i3.96>
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194. <https://e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/441>
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675–3682. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423>
- Farinda, F. U., & Khaerunnisa, K. (2023). Upaya pengenalan kuliner lokal indonesia dalam materi ajar bipa melalui media audiovisual. *Paramasastra*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p46-56>
- Fitriani, P. A., Habibillah, D. I. M., Syarofi, M., Elhas, N. I., Bukhori, I., & Qurrohman, T. (2024). Peningkatan Efektivitas Belajar Santri Dengan Bantuan Fasilitas Meja Belajar Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Desa Kebonsari Kecamatan Yosowilangun. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 37–47. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v2i2.1462>
- Kusuma, J. W., Hamidah, H., Umalihayati, U., & Rini, P. P. (2024). Mengurai Benang Kusut Kebijakan Pendidikan Indonesia: Sebuah Literature Review Analitik. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1810–1826. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2772>
- Maidah, A. N., Nahrowi, M., Mukhsin, M., Handayani, A., Ubaidillah, R., & Shohiffuddin, S. (2024). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pembuatan Hasta Karya Berupa Hantaran Pernikahan Dan Buket Di Dasawisma Melati Dusun Krajan Desa Yosowilangun Lor Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v2i2.1434>
- Maulida, R., Nadiya, D. Z., Annisa, K., Dewi, Y. K., & Ahsani, E. L. F. (2021). Pengaruh Budaya Indonesia Dalam Pembelajaran Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Metodik Didaktik*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/md.v17i1.30569>
- Nugroho, D. A. (2023). Upaya Internasionalisasi Muhammadiyah Melalui Sektor Pendidikan. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 85–98. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2020>
- Rahayu, D. A., Mangsur, F. Al, & Anggia, A. A. (2022). Sosialisasi Pengenalan Seni Budaya Lokal kepada Masyarakat Desa Boyolangu Melalui Digitalisasi untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1945–1952. <https://doi.org/10.54082/jamsi.563>
- Rahayuningtyas, D. R., Rizqi, P. A., Putri, R. F. M., Sawwama, A., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Guru Dalam Mempertahankan Cultural Heritage Indonesia Dalam Membentuk

(Octo Dendy Andriyanto, Suhartono, Haris Supratno, Kisyani Laksono, Didik Nurhadi, Diding Wahyudin Rohaedi, Abdul Kholiq)

- Karakter Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/pensa.v3i1.1126>
- Rusnan, R. (2022). Peran Pemerintah Daerah Bone Bolango Dalam Melestarikan Bahasa Bolango. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(2), 461–482. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.461-482.2022>
- Septika, H. D., & Hady Prasetya, K. (2020). Local wisdom folklore for literary learning in elementary school. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 5 No 1 June 2020. <https://doi.org/10.23969/jp.v5i1.1236>
- Wulandari, A. B., & Risnanosanti., R. E. (2022). Implementasi Diplomasi Pendidikan Anak Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(9), 1110–1117. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/1052>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>